

## IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA JENJANG SEKOLAH DASAR

Siti Al Hidayah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban  
sitalhidayah2017@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Sidorejo III. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang bertumpu atau berfokus pada proses pengamatan yang terstruktur. Sedangkan studi kasus merupakan desain dari penelitian ini. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah seluruh warga sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa, petugas perpustakaan, dan tenaga kependidikan. Sumber data berasal dari hasil wawancara, pengamatan, dan jurnal-jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Faktor penghambat implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah minat baca siswa dan fasilitas baca yang kurang memadai. Ketersediaan buku bacaan yang sangat sedikit dan juga alokasi dana yang tidak mudah diperoleh.

**Kata kunci:** Implementasi GLS; Minat Baca; Fasilitas

## Abstract

*This research aims to determine the implementation of the School Literacy Movement (GLS) at SDN Sidorejo III. The method used in this research is qualitative. Qualitative research is a method that relies on or focuses on a structured observation process. Meanwhile, case studies are the design of this research. The research subjects in this study were all school residents consisting of the principal, teachers, students, library staff and education staff. Data sources come from interviews, observations and scientific journals. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation studies. The data analysis used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Factors inhibiting the implementation of the School Literacy Movement (GLS) are students' interest in reading and inadequate reading facilities. The availability of reading books is very small and the allocation of funds is not easy to obtain.*

**Keywords:** GLS Implementation, Reading Interest, Facilities

## Article History

Received: Juli 2024

Reviewed: Juli 2024

Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musyitari.v1i2.365

**Copyright : Author****Publish by : Musyitari**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## Pendahuluan

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor sebuah negara dapat dikategorikan sebagai negara maju. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dapat dicetak dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Negara yang memiliki kualitas SDM tinggi akan mampu bersaing dengan negara lain dalam skala global. Tingkat pendidikan suatu negara dapat diketahui dengan tiga riset yang terkenal yaitu PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study), TIMMS (Trends in International Mathematics and Science Study), dan PISA (Programme for International Student Assessment). Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa SD dapat menggunakan PIRLS. Prestasi akademik siswa di bidang Matematika dan IPA dengan TIMMS. Sedangkan PISA untuk mengetahui kemampuan literasi Matematika dan IPA.

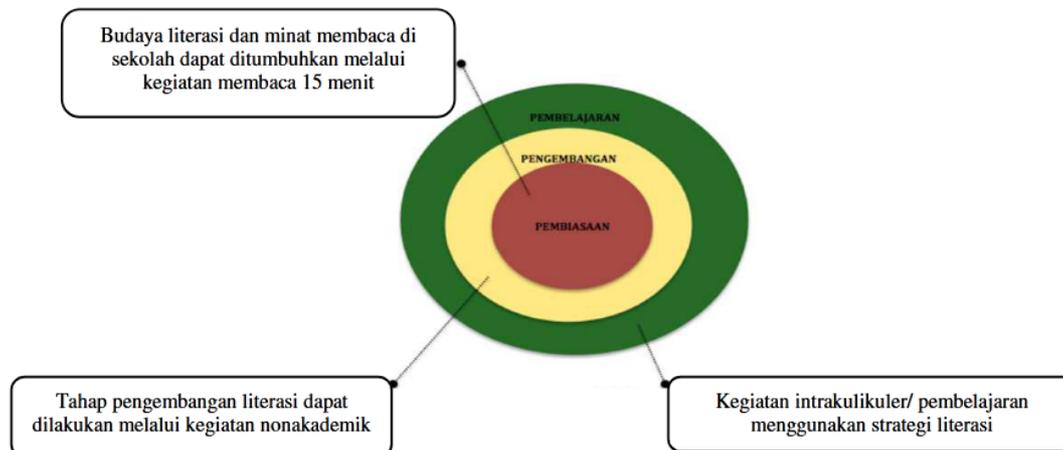
Kemajuan bidang pendidikan yang semakin pesat mengharuskan siswa mampu beradaptasi dalam membaca dan menulis serta bersaing di ranah global. Kegiatan literasi yang ada di dunia pendidikan kita selama ini adalah kegiatan membaca dan menulis. Membaca adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak untuk membuka jendela mengetahui berbagai macam ilmu pengetahuan. Mengingat pentingnya membaca maka harus diberikan pembelajaran sejak anak memasuki Sekolah Dasar (Abdurrahman, 2011). (Wiedarti, 2016) mengatakan di dalam Deklarasi Praha 2003, literasi terdiri atas usaha seseorang dalam bersosialisasi dengan masyarakat serta berinteraksi dengan menggunakan budaya UNESCO dan bahasa yang baik. Hal ini semakin meyakinkan betapa pentingnya literasi bagi kemajuan sebuah negara.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya terdapat pembiasaan budaya literasi. Permendikbud inilah yang kemudian melatarbelakangi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan program untuk menciptakan lingkungan sekolah dengan warga yang literat. (Hartati, 2017) secara umum menjelaskan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, memproses, dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh di berbagai keadaan. Dengan demikian literasi berhubungan erat dengan proses belajar siswa di kehidupan sekolah maupun di masyarakat. Sehingga budi pekerti yang baik dapat ditumbuhkan dengan banyaknya literasi yang diperoleh.

Tantangan pada abad 21 ini, Kemendikbud melakukan upaya untuk menumbuhkan budaya literasi pada siswa melalui peningkatan minat baca. Pemerintah telah menerbitkan 3.502 Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 35 Tahun ke-7 2018 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pelaksanaan dari Permendikbud ini adalah dengan mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). (Abidin et al. 2017) mengatakan GLS merupakan suatu gerakan sosial dengan sokongan kerjasama dari berbagai unit. Pembiasaan membaca oleh siswa merupakan wujud dari upaya mencapai tujuan literasi yang diharapkan.

Menurut (Utama, 2016) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah untuk membentuk karakter siswa dengan pembiasaan literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sehingga siswa menjadi pembelajar selama masa hidupnya. Sedangkan tujuan khususnya yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat khususnya siswa agar berwawasan luas, menciptakan kebiasaan literasi di sekolah, menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan menyenangkan sehingga siswa mampu menggali pengetahuan lebih banyak, menyusun strategi membaca, dan mengadakan berbagai macam buku bacaan di sekolah.

Menurut (Wiratsiwi, 2020) terdapat tiga tahapan literasi yang bisa diterapkan di sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Berikut gambar ketiga tahapan literasi:



### Gambar 1. Tahapan Literasi

Tahap pembiasaan dilakukan dengan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Tahap pengembangan dilakukan dengan berbagai macam kegiatan literasi. Tahap pembelajaran dilakukan dengan pembentukan pembiasaan melalui berbagai kegiatan literasi guna mempertahankan yang sudah ada. Implementasi gerakan literasi sekolah terdiri dari mata pelajaran pengetahuan, nilai-nilai estetika, penanaman karakter moral, dan pembelajaran sepanjang hidup. Budaya membaca harus terus dikembangkan di lingkungan sekolah.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan literasi yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Menurut (Ichsan, 2018) faktor eksternal adalah kurangnya perpustakaan pada setiap sekolah dan faktor internal adalah dari dalam diri peserta didik yang belum paham tentang literasi. Sedangkan (Hidayat, 2018) mengatakan ada tiga masalah dalam implementasi GLS skala nasional yaitu minimnya buku bacaan di sekolah, guru belum memahami dengan lengkap tentang gerakan literasi, dan minimnya sudut baca dan perpustakaan.

Menurut uraian di atas, program GLS masih belum berjalan baik dan masih banyak yang harus menjadi perhatian. Kemajuan suatu negara tergantung pada keberhasilan program literasinya, oleh sebab itu faktor eksternal dan internal yang menjadi masalah selama ini harus diselesaikan. Penting bagi sekolah menyediakan fasilitas penunjang guna menumbuhkan minat baca siswa. Menurut (Zubaedi, 2017) menyatakan program literasi adalah fasilitas yang diadakan untuk siswa dalam menumbuhkan minat baca dalam menemukan dan mempraktikkan ilmu yang didapatkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Sri Handayani, S.Pd selaku kepala sekolah SDN Sidorejo III diperoleh bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah dilaksanakan sejak tahun 2018. Namun, respon siswa terhadap program ini hanya 30% hingga 50% disebabkan kurangnya fasilitas perpustakaan dan kurangnya dukungan serta motivasi dalam menumbuhkan minat baca. Hal ini menjadi faktor penghambat terbesar dalam upaya memaksimal GLS di sekolah ini.

Berdasarkan beberapa paparan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sidorejo III. Mengetahui faktor apa saja yang menjadi masalah terlaksananya program GLS serta upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

### Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2017) metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berdasar pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Sedangkan studi kasus merupakan desain dari penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024 di SDN Sidorejo III Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah seluruh warga sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa, petugas perpustakaan, dan tenaga kependidikan.

Dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian dan pengamatan implementasi GLS yang sudah berjalan. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah dan sumber lainnya yang berkaitan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu (a) observasi; (b) wawancara; dan (c) studi dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (a) lembar observasi; (b) lembar wawancara; dan (c) pedoman studi dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Beberapa tahapan dalam proses analisis data dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data

**Hasil**

a. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, diperoleh hasil bahwa Gerakan Literasi Sekolah siswa di SDN Sidorejo III masih berada pada tahap pembiasaan. Hasil observasi secara lengkap sebagai berikut:

Tabel 1. Lembar Hasil Observasi

No.	Indikator	Sudah	Belum
1.	Ada kegiatan membaca 15 menit dilakukan setiap hari. a. Membaca nyaring. b. Membaca dalam hati.	√	
2.	Siswa menulis nama pengarang dari setiap buku yang dibaca ke dalam catatan harian.		√
3.	Guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran.		√
4.	Terdapat perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku-buku non-pelajaran.	√	
5.	Terdapat sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran.	√	
6.	Terdapat poster-poster gerakan membaca di kelas dan lingkungan sekolah lainnya.	√	

b. Hasil Wawancara

Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru, siswa, petugas perpustakaan, dan tenaga kependidikan. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Lembar Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan sekolah ini mengenal Gerakan Literasi	Sekolah mulai mengenalkan kepada siswa tahun 2018. Namun tak lama

	Sekolah?	covid datang jadi tidak berjalan baik.
2.	Seberapa eksklusif sekolah mensosialisasikan GLS kepada siswa?	Tidak terlalu eksklusif, namun secara berkala terus kami upayakan.
3.	Fasilitas apa saja yang tersedia dalam mendukung GLS?	Ada perpustakaan dan pojok baca. Bukunya tidak banyak tapi cukup untuk dipakai bergantian.
4.	Apa saja kendala dalam penerapan GLS selama ini?	Wah, kalau bicara kendala banyak ya. Salah satunya adalah ketersediaan buku bacaan yang sangat minim.
5.	Apa upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan minat baca siswa?	Kami sudah mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Selain itu kami juga merutinkan kunjungan ke perpustakaan pada jam tertentu.

#### c. Hasil Studi Dokumentasi

Peneliti telah menyusun pedoman studi dokumentasi untuk menguatkan data penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sidorejo III. Dari data tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Studi Dokumentasi

No.	Elemen Penelitian	Ada	Tidak
1.	Data buku bacaan non pendidikan di perpustakaan.	√	
2.	Laboratorium komputer.		√
3.	Alokasi dana.	√	
4.	Kerjasama antar lembaga.	√	
5.	Akses internet.		√

#### d. Literatur

Berdasarkan hasil pencarian referensi jurnal-jurnal penelitian terdahulu tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diperoleh tujuh artikel nasional sebagai berikut:

Tabel 4. Rujukan Jurnal Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian
1.	Yulisa Wandasari	IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN BERKARAKTER
2.	Afrida Emelia Hanum	IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR MELALUI PROGRAM MEMBACA MENYENANGKAN
3.	Wendri Wiratsiwi	PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi di atas diketahui bahwa SDN Sidorejo III masih berada pada tahap pembiasaan. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung sudah diterapkan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan membaca nyaring maupun dalam hati. Guru akan memberikan instruksi dengan cara apa siswa membaca. Dalam pembiasaan ini lebih sering dilaksanakan dengan membaca nyaring disebabkan agar guru bisa menyimak dan

memberikan tanggapan. Siswa dipersilahkan membaca dengan suara keras namun dengan pelafalan yang tepat.

Dalam hal menuliskan nama pengarang ke dalam catatan harian siswa belum terlaksana. Pembiasaan ini dirasa sulit untuk diterapkan mengingat kondisi siswa yang belum memiliki minat baca yang tinggi. Selain itu yang menjadi alasan tidak dilaksanakannya pembiasaan tersebut adalah waktu. Siswa sekolah dasar akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga bisa menyebabkan kegaduhan hanya karena mencari nama pengarang. Hal ini bisa mengurangi waktu pembelajaran akademik.

Warga sekolah yang terdiri dari guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan tidak semuanya terlibat langsung dalam kegiatan membaca 15 menit. Masing-masing memiliki tanggung jawab sendiri yang harus diselesaikan. Guru yang terlibat juga hanya beberapa saja sesuai dengan tugasnya. Sedangkan kepala sekolah memberikan arahan yang akan dilaksanakan oleh struktur organisasi dibawahnya.

Di SDN Sidorejo III terdapat perpustakaan yang menjadi tempat penyimpanan buku-buku non pelajaran. Namun bisa dikatakan perpustakaan ini hanyalah sebuah gudang penyimpanan semata karena tidak memberikan manfaat bagi siswa. Buku-buku usang yang tidak diperbarui serta minat baca siswa yang rendah menjadi masalah utama perpustakaan ini tidak aktif beroperasi. Kepala sekolah sedang mengupayakan renovasi dalam hal pembenahan gedung maupun rak buku dan juga jenis buku. Rencana ini tidak mudah terealisasi sebab memerlukan biaya yang tidak sedikit. Sehingga sekolah perlu memikirkan cara yang tepat agar dana tidak membengkak untuk perbaikan.

Selain perpustakaan juga terdapat sudut baca di setiap kelas. Sudut baca itu berisi buku-buku non pelajaran. Sudut baca yang diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan karena dekat dengan siswa pada kenyataannya hanya digunakan pajangan yang sesekali dilihat untuk dibuat mainan. Selain itu buku yang sudah usang dan tidak menarik menjadikan sudut baca ini tidak berdampak apapun. Poster-poster gerakan membaca di lingkungan sekolah dan kelas sudah diadakan. Beberapa tercetak besar dengan harapan mendapat perhatian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, pengenalan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Sidorejo III dimulai tahun 2018. Menurut salah satu guru bernama Genduk Susilowati, S.Pd, program ini dulu baru dikenalkan namun covid menyerang tahun 2019. Sedangkan siswa belum mampu beradaptasi. Jadi selama 2019-2022 program GLS tidak berjalan dengan baik. Program-program yang sudah direncanakan gagal terealisasi. Akibatnya kini masih banyak siswa yang belum memahami dengan jelas apa itu GLS. Setelah tahun 2022 sekolah tidak begitu eksklusif dalam mensosialisasikan program GLS ini. Program terus dijalankan secara berkala namun tidak menjadi fokus utama.

Fasilitas dalam menunjang program ini adalah dengan adanya perpustakaan dan juga pojok baca. Buku yang tersedia cukup namun sudah usang dan tidak sesuai dengan perkembangan siswa di masa ini. Pojok baca juga memiliki banyak permasalahan seperti susunan bukunya yang berantakan dan juga minat baca siswa yang sangat rendah. Di jam istirahat atau di jam kosong siswa lebih memilih bermain dan daripada membaca. Ini menjadi PR bagi sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa agar lebih baik.

Sekolah sudah mengupayakan peningkatan minat baca siswa dengan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dan juga penjadwalan kunjungan perpustakaan secara teratur. Diharapkan jika dilakukan secara teratur dan disiplin siswa akan memiliki minat baca yang meningkat. Namun, upaya ini tidak akan berjalan jika ketersediaan buku bacaan yang tidak terbarukan dan bergantian. Maka sekolah harus mengadakan buku bacaan baru agar siswa memiliki ketertarikan. Pengadaan buku memerlukan biaya yang tidak sedikit, maka perlu pengelolaan anggaran yang tepat agar tidak berdampak pada masalah lain.

Setelah melakukan wawancara, peneliti perlu menggali lebih jauh lagi mengenai program Gerakan Literasi Sekolah ini. Sehingga peneliti mencari dokumen pendukung sebagai

penguatan. Dari hasil pengumpulan tersebut diperoleh bahwa data buku bacaan di perpustakaan sudah ada. Sudah tertulis dengan baik. Meskipun, pihak sekolah tidak yakin akan keberadaan buku tersebut. Kini beberapa hilang karena dibuat mainan siswa. Selain itu laboratorium komputer sebagai akses mudah dalam program GLS tidak tersedia. Dalam hal alokasi dana untuk pengadaan buku serta perbaikan ruang perpustakaan ada, namun memerlukan proses lama sebab harus di susun secara sistematis. Kerjasama antar lembaga sebagai upaya peningkatan program GLS ini sudah dilakukan. Seperti peminjaman buku non pendidikan dan juga pengadaan buku baru. Di SDN Sidorejo III ketersediaan akses internet hanya terdapat di kantor guru, jauh dari perpustakaan siswa.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diperoleh tiga artikel dengan tema yang sama mengenai program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yulisa Wandasari dengan judul "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter". Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tanah Abang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya kerjasama seluruh warga sekolah dalam upaya keberhasilan program GLS, serta karakter yang menjadi fondasi utama seorang siswa bisa memiliki minat baca.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Afrida Amelia Hanum dengan judul "Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Melalui Program Membaca Menyenangkan". Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya permasalahan dalam hal membaca yang monoton, tidak adanya keinginan membaca dari dalam diri siswa, dan tidak adanya kerjasama antar seluruh warga sekolah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wendri Wiratsiwi dengan judul "Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar". Penelitian ini dilaksanakan di SDN Saringambat I dan SDN Mulyorejo Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan GLS di kedua sekolah tersebut masih dalam tahap pembiasaan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Sidorejo III masih berada pada tahap pembiasaan. Pembiasaan seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai sudah diterapkan. Faktor penghambat yang muncul dari penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini adalah fasilitas buku bacaan yang sangat minimal dan telah usang. Selain itu minat baca siswa sangat rendah sehingga program GLS tidak berjalan dengan baik. Sekolah telah mengupayakan berbagai terobosan untuk meningkatkan minat baca siswa seperti kerjasama dengan lembaga lain dalam hal pengadaan buku bacaan non pendidikan.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, Mulyono. 2011. Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin, Yunus, dkk. (2017). Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faizah, D. U. dkk. (2016). Pedoman Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartati, T. 2017. Multimedia in Literacy Development At Remote Elementary Schools in West Java (Multimedia Dalam Pengembangan Literasi Di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat). Edutech, 15 (3): 301-310.
- Hidayat, Muhammad Hilal dkk.(2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan. Vol 3 No 6.

- Ichsan, A. S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi Gls Di Mi Muhammadiyah Gunungkidul). <https://doi.org/10.14421/Al-Bidayah.V10i1.189>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta, CV.
- Wiedarti, P. Dkk. (2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. 10(2), 30–38. <https://doi.org/10.24176/Re.V10i2.4663>
- Zubaedi. (2017). Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD Dan Sekolah). Rajawali Pers.